

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat adalah provinsi yang mempunyai potensi dibidang pertanian dan peternakan. Populasi sapi potong di Sumatra barat pada tahun 2020 dan 2021 adalah sebesar 415,5 ribu ekor dan 423,6 ribu ekor. Dengan jumlah ternak sapi yang dipotong di rumah potong hewan (RPH) di tahun tersebut sebesar 29.522 ekor dan 32430 ekor. Hasil produksi berupa daging tenak sapi yang dihasilkan pada tahun 2020 dan 2021 adalah sebesar 20.980,5 ton dan 21.431,7 ton (BPS, 2021).

Faktor pendukung dalam usaha peternakan adalah pakan. Menurut Suryana (2009), sapi potong membutuhkan pakan  $\pm 10\%$  dari bobot badannya. Untuk mendukung usaha penggemukan sapi potong, Yulianto dan Saparinto (2011) menyatakan bahwa pakan yang diberikan harus mengandung unsur berupa bahan pakan berserat. Pakan berserat tersebut diantaranya adalah hijauan (rerumputan, leguminosa serta tanaman segar) dan limbah pertanian (jerami padi, daun kacang tanah, pucuk tebu, bongkol jagung dan lain-lain).

Karena kerersediaan pakan hijauan segar yang terbatas akibat kurangnya lahan untuk hijauan pakan yang bersaing dengan tanaman pertanian dan lahan perumahan menjadikan inovasi teknologi pakan murah berbasis sumber daya lokal seperti limbah pertanian, perkebunan dan agroindustri perlu dilakukan (Mariyono dan Krishna, 2009). Jerami padi adalah hasil samping dari tanaman padi dan digunakan sebagai sumber pakan untuk ternak ruminansia terutama oleh peternak skala kecil di negara berkembang termasuk Indonesia (Yanuartono dkk, 2017).

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha penggemukan sapi potong adalah Kota Solok. Kota Solok memiliki dua kecamatan yakni Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan. Populasi sapi potong di Kecamatan Lubuk Sikarah pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar 1.470 ekor dan 1.600 ekor. Sedangkan populasi sapi potong di Kecamatan Tanjung Harapan pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar 834 ekor dan 908 ekor (BPS Kota Solok, 2021). Kota Solok juga memiliki potensi pertanian utama adalah padi dan limbah pertaniannya berupa jerami padi. Limbah pertanian di Kota ini terutama jerami padi dapat dijadikan sebagai pakan alternatif pengganti hijauan. Pada tahun 2020 produksi padi adalah 17.916 ton (BPS Kota Solok, 2021).

Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kota Solok yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Sekitar 36,14 % daerah tersebut adalah lahan persawahan dengan luas panen 2.615,45 ha dan produksi padi 17.916 ton dengan produktivitas 6,85 ton/ha (BPS Kota Solok, 2021). Saat musim panen padi, jerami padi dari panen padi ditumpuk dan dibiarkan mengering selama 2 - 4 hari, setelah kering jerami dibakar. Sistem tanpa pakan hijauan segar dimaksudkan untuk memecahkan masalah penyediaan pakan dan kelangkaan hijuan segar selama musim kemarau dan menjadikan jerami padi sebagai sumber pakan (pakan alternatif).

Salah satu usaha peternak yang sudah menerapkan sistem tanpa pakan hijauan segar adalah usaha Penggemukan Sapi Potong Qurban Heridikson. memanfaatkan limbah hasil pertanian berupa jerami padi disekitar peternakan. Jerami padi yang diberikan kepada ternak oleh peternakan ini berupa jerami padi segar dan jerami

padi kering (jerami padi belum diolah). Peternakan ini juga memberikan pakan konsentrat berupa ampas tempe untuk ternak sapi potongnya. Ampas tempe adalah limbah dari industri pembuatan tempe berupa kulit biji kacang kedelai yang memiliki protein cukup tinggi (konsentrat sumber protein) (Adisarwanto, 2005).

Peternakan ini memiliki 14 ekor sapi yang ditujukan untuk penggemukan. Usaha Penggemukan Sapi Potong Qurban Heridikson didirikan tahun 2005. Awal beternak beliau hanya memiliki 2 ekor sapi jantan yang dihibahkan dari dinas pertanian kota Solok. Usaha Penggemukan Sapi Potong Qurban Heridikson ditujukan untuk pemasok daging di pasar daging, untuk sapi kontes dan untuk sapi qurban pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu peternakan sapi milik Heridikson ini merupakan usaha penggemukan sebagai acuan dan percontohan yang telah diakui Dinas Pertanian kota Solok.

Sapi bakalan untuk usaha Penggemukan Sapi Potong Qurban Heridikson dibeli dari pasar ternak Muaro Paneh dan didapat langsung dari peternak lain. Sapi bakalan ini biasanya berumur 1,5-2,5 tahun ditandai dengan sudah tanggal gigi seri sebanyak dua gigi. Lama pemeliharaan yang dilakukan pada tiap sapi di peternakan ini berbeda dengan kisaran lama waktu pemeliharaan adalah 12 bulan tergantung jenis sapinya. Ternak sapi potong yang dipelihara dalam usaha ini adalah sapi Simmental, sapi Limousin, sapi Brahman Cross, sapi Peranakan Ongole dan sapi Bali dengan jumlah keseluruhan sapi sebanyak 14 ekor. Luas lahan yang dimiliki Heridikson adalah 1200 m<sup>2</sup> dengan luas kandang 250 m<sup>2</sup> dengan jarak 10 m dari rumah Heridikson. Kandang tersebut berada didalam kawasan rumah Heridikson.

Melihat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Bapak Heridikson Dt. Siri Bandaro untuk melihat aspek teknis dan keuntungan dari sistem tanpa pakan hijauan segar yang sudah dilakukan. Judul penelitian ini adalah **“Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Dengan Sistem Tanpa Pakan Hijauan Segar di Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok (Dilihat dari Prospek Ekonomi)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut masalah yang akan diangkat oleh peneliti adalah bagaimana aspek teknis dan aspek ekonomi pada usaha penggemukan sapi potong dengan sistem tanpa pakan hijauan segar pada usaha Penggemukan Sapi Potong Qurban Heridikson?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui aspek teknis dan aspek ekonomi pada usaha penggemukan sapi potong dengan sistem tanpa pakan hijauan segar pada usaha Penggemukan Sapi Potong Qurban Heridikson.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian akan memberikan kontribusi pada keilmuan pembangunan peternakan terutama dalam pemanfaatan bahan pakan substitusi yang ada dilingkungan dengan kendala yang dihadapi peternak berupa tidak tersedianya

lahan untuk ketersediaan hijauan pakan ternak dan sebagai bahan bacaan untuk penelitian beitkut yang terkait.

2. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait, dapan memberikan kontribusi dalam menetapkan aturan yang terkait dengan pembangunan dan pengembangan peternakan.

